

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM JURNAL ILMIAH
LINGUISTIK INDONESIA EDISI TAHUN 2013**

Sri Budi Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri
Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi tentang ketidakefektifan kalimat dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013. Penelitian ini memfokuskan ketidakefektifan kalimat yang dikaji dari ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, berdasarkan ketidaksepadanan struktur terdapat kesalahan pada konjungsi preposisi, penggunaan kata *yang* di depan predikat, dan ketidaktepatan peletakan konjungsi intrakalimat. *Kedua*, ketidakparalelan atau ketidaksamaan bentuk ditemukan dalam bentuk frasa, afiks, sufiks, dan konfiks. *Ketiga*, ketidaktegasan ditemukan konjungsi *bagaimana* yang dirasa kurang tegas sebab tidak terdapat partikel *pun* untuk mempertegas makna tersebut. *Keempat*, ketidakhematan ditemukan subjek ganda dalam satu kalimat yang menyebabkan di dalam kalimat tunggal tersebut memiliki dua subjek. *Kelima*, ketidakcermatan ditemukan sebanyak 13 kalimat dikarenakan memiliki tafsiran ganda atau ambigu. *Keenam*, ketidakpaduan ditemukan sebanyak sembilan kalimat yang bertele-tele. *Ketujuh*, ketidaklogisan ditemukan ketidaktepatan penggunaan ejaan tanda baca, yaitu tanda koma (,) dan tanda pisah (-). Ketidaklogisan tersebut juga terjadi karena ide kalimat yang di tandai dengan konjungsi *di mana*, sehingga menjadi tidak jelas kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, dari 2.600 kalimat dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* terdapat 246 kalimat yang tidak memenuhi kriteria kalimat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* masih perlu direvisi dari segi kalimat efektif untuk edisi selanjutnya.

Kata kunci : Jurnal Ilmiah, Linguistik Indonesia, dan Ketidakefektifan Kalimat

ABSTRACT

This study aims to produce a description of the ineffectiveness of the sentence in the scientific journal *Linguistics Indonesia* edition 2013. This study focuses on the ineffectiveness of the sentence with the studied traits effective sentence, namely equivalence structure, parallels the shape, firmness sense, frugality said, precision, cohesion ideas, and kelogisan language. Methods of data collection using techniques refer to documentation and record. Analysis of data using qualitative descriptive technique.

Results of this study are as follows: first, there is a structure based mismatch errors in conjunction preposisi, the use of the word in front of the predicate, and the inappropriateness of laying conjunction intrakalimat. Second, ketidakparelaan or inequality forms are found in the form of the phrase, affixes, suffixes, and konfiks. Third, indecision was found conjunctions how the perceived lack of decisive because there are no particles to mempertegas meanings. Fourth, ketidakhematan found multiple subjects in one sentence that caused in the single sentence has two subjects. Fifth, inaccuracy found as many as 13 sentences due to have a double or ambiguous interpretation. Sixth, disagreement is found as many as nine long-winded sentences. Seventh, incoherence found inaccuracies use of spelling punctuation, the comma (,) and dash (-). The incoherence also occur because of the idea that in a sentence with a conjunction where the mark, so that it becomes clear that sentence.

Based on the analysis of data, from 2.600 sentences in scientific journals Linguistics Indonesia there are 246 sentences that do not meet the criteria for an effective sentence. This shows that the scientific journal linguists Indonesia still needs to be revised in terms of effective sentence for the next edition.

Key word : Scientific Journal, Linguistics Indonesia, and the ineffectiveness of Sentences

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa terdiri atas wujud dan fungsi. Wujud bahasa berupa bunyi. Berdasarkan unsur-unsurnya, bahasa terdiri atas fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Selain itu, fungsi, bahasa sebagai alat komunikasi.

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Isi pesan dapat dituangkan dalam bentuk kalimat, dan disesuaikan dengan tujuan si pengirim pesan. Dari hal tersebut, dikenal adanya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Dengan komunikasi, dibutuhkan kalimat yang efektif agar pengungkapan gagasan pemakainya secara tepat dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Dengan demikian, pendengar atau pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Akan tetapi, terkadang tidak tercapai harapan itu. Misalnya, ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami maksud yang diucapkan atau yang dituliskan.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan kalimat efektif. Sejalan dengan itu, Putrayasa (2010:81) berpendapat bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun agar dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, secara garis besar, ada tiga hal yang perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan, yaitu: 1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 2) penggunaan bahasa Indonesia yang baku, dan 3) penggunaan ejaan yang disempurnakan.

Yulianto (1992:71) berpendapat dalam karangan ilmiah sering ditemukan kalimat-kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah. Hal ini disebabkan kalimat-kalimat yang dituliskan kabur, kacau, tidak

logis, atau bertele-tele. Dengan adanya kenyataan itu, pembaca kesulitan untuk mengerti maksud kalimat yang disampaikan oleh penulis karena kalimat tersebut tidak efektif.

Sebagai contoh, kalimat berikut menunjukkan ketidakefektifan kalimat. *Jika penemuan ini berhasil, maka penelitian ini diteruskan.* Kalimat tersebut tidak efektif karena hadirnya konjungsi *jika* dan *maka* dalam satu kalimat. Penggunaan konjungsi *jika* dan *maka* dalam satu kalimat menyebabkan klausa menjadi kabur karena anak kalimat dan induk kalimat menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, kalimat tersebut diubah seperti berikut: *Jika penemuan ini berhasil, penelitian ini diteruskan.*

Selain contoh di atas, terdapat kalimat tidak efektif yang dapat menyebabkan unsur kalimat tersebut tidak jelas atau kabur. Contoh: *Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.* Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat konjungsi preposisi, yaitu kata *pada*. Konjungsi preposisi *pada* tersebut menyebabkan subjek pada kalimat tersebut hilang. Oleh sebab itu, kalimat tersebut diubah seperti berikut: *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.*

Beberapa contoh penggunaan kalimat di atas, ditemukan kalimat yang tidak efektif dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia*. Berdasarkan kenyataan yang ada perlu diadakan penelitian dengan judul "Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi Tahun 2013."

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, kata, frasa, dan kalimat. Peneliti sebagai instrumen penelitian, yaitu dengan cara pencatatan. Selanjutnya penelitian ini juga berusaha menemukan unsur kebahasaan yang dipakai penulis dalam penyusunan jurnal ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Jurnal Ilmiah Linguistik Indonesia* edisi 2013, yaitu

edisi Februari 2013 dan Agustus 2013. Jurnal tersebut dikeluarkan oleh Masyarakat *Linguistik Indonesia*. Data dalam penelitian ini berupa ketidakefektifan kalimat dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Instrumen dalam pengumpulan data ini, peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti melakukan pengodean tertentu untuk memudahkan analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1992: 62-63) berpendapat pendekatan deskriptif adalah metode yang hanya memaparkan data empiris penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya.

Data berupa ketidakefektifan kalimat diidentifikasi ke dalam lembar skor berdasarkan ciri kalimat efektif, kemudian di total. Kalimat yang terdapat pada lembar skor kalimat diubah dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Jika kalimat tersebut terdapat keefektifan kalimat, kalimat itu bernilai 1 (satu) di setiap ciri-ciri kalimat efektif.
- b. Jika kalimat tersebut terdapat ketidakefektifan kalimat, kalimat itu bernilai 0 (nol) di setiap ciri-ciri kalimat efektif.

Catatan:

- 1) Jika mendapat total skor $7 + 0^*$ kalimat itu merupakan kalimat efektif.

Jika mendapat total skor 6, kalimat itu merupakan kalimat tidak efektif.

PEMBAHASAN

1. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidakepadanan

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan konjungsi preposisi, kata *yang* di depan predikat, dan penggunaan konjungsi intrakalimat yang tidak tepat adalah penyebab kalimat tersebut tidak efektif. Konjungsi preposisi atau kata depan yang sering digunakan, yaitu *pada*, *dalam*, dan *menurut*, yaitu dengan jumlah 27 kalimat. Ciri

ketidakepadanan selanjutnya, yaitu penggunaan konjungsi intrakalimat. Penggunaan konjungsi intrakalimat ditemukan sebanyak 41 kalimat. Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan tidak tepat dalam peletakan konjungsi intrakalimat menjadi antarkalimat begitupun sebaliknya. Konjungsi intrakalimat yang tidak tepat peletakannya, yaitu *jika-maka*, *dan*, *kemudian*, dan *namun*. Konjungsi *dan*, *kemudian*, dan *namun* ditemukan tidak efektif karena konjungsi tersebut diletakkan di antarkalimat. Yulianto (1992:72) berpendapat hubungan serasi antarbagian kalimat merupakan keharusan dalam penyusunan kalimat efektif.

Ciri ketidakepadanan selanjutnya, yaitu menggunakan kata *yang* di depan predikat atau kata kerja. Dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013, ditemukan sebanyak 48 kalimat. Kata *yang* di depan predikat atau kata kerja akan menyebabkan predikat tersebut menjadi tidak jelas atau predikat tersebut akan menjadi frasa. Hal ini senada dengan Rahardi (2009:30) berpendapat bahwa frasa atau kelompok kata sama sekali bukan kalimat. Kalimat yang tidak memiliki kesepadanan dapat diuraikan di kalimat berikut:

a. Kalimat tidak memunyai subjek dan predikat yang jelas

Jumlah kalimat yang memiliki kejelasan subjek dan predikat adalah 2542. Kalimat yang tidak memiliki kejelasan subjek berjumlah 37, analisis kalimat tersebut sebagai berikut:

Pada pernyataan (31) penutur mengomentari topik mengenai presiden yang dituding menyiapkan isteri dan anaknya menjadi presiden.

(I RKDTEPP N 53)

Ketidajelasan subjek pada kalimat tersebut karena terdapat konjungsi preposisi atau konjungsi kata depan *pada*. Peletakan konjungsi *pada* sebelum frasa *pernyataan (31) penutur* menyebabkan frasa *pada pernyataan (31) penutur* berfungsi sebagai keterangan. Jika konjungsi *pada* dihilangkan, frasa *pernyataan (31) penutur* berfungsi sebagai subjek kalimat. Oleh sebab itu, kalimat tersebut diubah seperti kalimat berikut:

Pernyataan (31) penutur mengomentari topik mengenai presiden yang dituding menyiapkan isteri dan anaknya menjadi presiden.

(I RKDTEPP N 53)

b. Kalimat itu Tidak Terdapat Subjek Ganda

Pada Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013, tidak ditemukan kalimat bersubjek ganda.

c. Penggunaan Konjungsi Intrakalimat pada Kalimat

Dari 2.600 kalimat tersebut, ada 41 kalimat yang penggunaan konjungsi intrakalimat tidak tepat, sedangkan 173 kalimat yang tidak berkonjungsi intrakalimat memang tidak memerlukan konjungsi tersebut. Penggunaan konjungsi intrakalimat yang tidak tepat dan tidak perlu ada di kalimat berikut:

Jika O pada klausa pertama saling-tunjuk dengan S pada klausa kedua, maka S klausa kedua selalu dihapuskan, dan informasi itu dapat ditemukan oleh penuturnya.

(I TTEBT N 16)

Penggunaan konjungsi *jika* dan *maka* dalam satu kalimat menyebabkan klausa menjadi kabur karena anak kalimat dan induk kalimat menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kalimat tersebut hanya digunakan satu konjungsi, yaitu konjungsi *jika* seperti kalimat berikut:

Jika O pada klausa pertama saling-tunjuk dengan S pada klausa kedua, S klausa kedua selalu dihapuskan dan informasi itu dapat ditemukan oleh penuturnya.

(I TTEBT.Rv. N 16)

d. Predikat dalam kalimat itu tidak didahului kata yang

Dalam teks artikel, kalimat yang tidak memiliki kejelasan predikat berjumlah 48, sedangkan kalimat yang memiliki kejelasan predikat berjumlah 2.552. Dari 48 kalimat yang tidak memiliki kejelasan predikat disebabkan adanya kata *yang*. Kalimat yang tidak memiliki predikat/verba jelas dapat diuraikan di kalimat berikut:

Ada banyak unsur yang membangun sebuah wacana.

(I TTEBT N 31)

Kehadiran kata *yang* menjadi tidak efektif karena predikat pada kata *membangun* akan berubah menjadi frasa. Frasa atau kelompok kata sama sekali bukan kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut diubah seperti kalimat berikut:

Ada banyak unsur membangun sebuah wacana.

(I TTEBT.Rv. N 31)

2. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidakparalelan

Hasil temuan pembahasan data, ditemukan ketidakparalelan dalam bentuk jenis frasa, afiks, sufiks, dan konfiks, yaitu dengan jumlah 16 kalimat. Kalimat yang dirasa tidak memiliki kesamaan bentuk akan menjadi kalimat tidak efektif. Menurut Rahardi (2009:131), kalimat harus memiliki kesamaan bentuk atau keparalelan bentuk kata atau frasa yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan temuan di atas, 16 kalimat yang tidak efektif sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul “Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia”, yaitu berjumlah empat (4) kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Aziz dari Universitas Pendidikan Indonesia. Kalimat yang tidak memiliki kesamaan bentuk atau ketidakparalelan dapat diuraikan di kalimat berikut:

Kita menyaksikan, misalnya, jenis dan gaya pakaian yang dikenakan seseorang, makanan yang disantapnya, dan perabot rumah tangga yang digunakannya sudah bukan lagi merefleksikan suasana lokal, melainkan sudah berganti ke gaya global.

(II BISBPKBKPBBDUI N 116)

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat ketidakparalelan dalam penggunaan kata *seseorang* dan kata *nya*. Frasa pada pemerincian *jenis dan gaya pakaian yang dikenakan seseorang, makanan yang disantapnya, dan perabot rumah tangga yang digunakannya* tidak tepat karena pemerincian pertama tidak sama dengan pemerincian kedua dan ketiga. Ketidakefektifan tersebut terletak pada *dikenakan seseorang* seharusnya *dikenakanya* agar sama dengan *disantapnya* dan *digunakanya*. Kata *nya* pada kalimat tersebut merujuk pada *seseorang*. Oleh karena itu, kalimat tersebut diubah seperti kalimat berikut:

Kita menyaksikan, misalnya, jenis dan gaya pakaian yang dikenakannya, makanan yang disantapnya, dan perabot rumah tangga yang digunakannya sudah bukan lagi merefleksikan suasana lokal,

melainkan sudah berganti ke gaya global.

(II BISBPKBKPBBDDUI.Rv. N 116)

3. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidaktegasan

Ketidaktegasan dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 ditemukan sebanyak 11 kalimat. Kesalahan tersebut, di antaranya, yaitu tidak meletakkan bagian paling penting, yaitu subjek/kata/frasa di depan kalimat, penggunaan partikel *lah*, *kah*, dan *pun*, serta meletakkan bagian yang hendak ditonjolkan di depan kalimat. Kesalahan tersebut dikarenakan kalimat menjadi tidak jelas atau tidak tegas subjeknya. Putrayasa (2014:57) menyatakan untuk memberi penekanan pada kalimat pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat memindahkan letak frasa atau bagian kalimat itu pada bagian depan kalimat.

Berdasarkan temuan di atas, sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul “Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia”, yaitu berjumlah empat (4) kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Aziz dari Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan data di atas, hasil analisis diuraikan sebagai berikut:

a. Meletakkan bagian yang hendak ditonjolkan itu ke bagian depan kalimat

Kemungkinan penggabungan $S_1 = S_2$ akan dibahas pada bagian penggabungan dengan subordinasi.

(I TTEBT N 24)

Kalimat di atas tidak efektif karena kata *kemungkinan* berada di awal kalimat sehingga menjadi tidak tegas. Oleh karena itu, kata *kemungkinan* di letakkan sesudah frasa *penggabungan* $S_1 = S_2$ sehingga frasa tersebut berfungsi sebagai subjek, seperti kalimat berikut:

Penggabungan $S_1 = S_2$
kemungkinan akan dibahas pada bagian penggabungan dengan subordinasi.

(I TTEBT.Rv. N 24)

b. Membuat urutan kata-kata yang bertahap

Di dalam membuat kalimat efektif secara berurutan atau dalam bentuk pemerincian itu harus berurutan secara bertahap. Dari angka

kecil ke besar atau angka besar ke kecil dan dari dekat ke jauh atau jauh ke dekat. Berikut kalimat yang harus diurutkan secara bertahap.

Responden dari wilayah Cirebon berasal dari Kotal Kabupaten Cirebon dan Majalengka, dan responden dari Wilayah Cianjur berasal dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi.

(II BISBPKBKPBBDDUI N 129-130)

Ketidak urutan tersebut karena kalimat sebelumnya daftar nama-nama kabupaten berdasarkan dari dekat ke jauh, sedangkan nama-nama kabupaten pada kalimat (281) dari jauh ke dekat. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut diubah menjadi urutan dekat ke jauh, seperti kalimat berikut:

Para responden dari wilayah Priangan Timur meliputi Kota/Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Sumedang. Responden dari wilayah Cirebon berasal dari Kota/Kabupaten Cirebon dan Majalengka, dan responden dari wilayah Cianjur berasal dari Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Bogor.

(II BISBPKBKPBBDDUI.Rv. N 129-130)

c. Membuat pengulangan secara proposional

Pada Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* (JILI) Edisi 2013, tidak ditemukan pengulangan secara proposional.

d. Membuat pertentangan atas ide atau pikiran yang ditonjolkan

Pada Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* (JILI) Edisi 2013, tidak ditemukan kalimat pertentangan atas ide atau pikiran yang ditonjolkan.

e. Menggunakan partikel penekanan (penegasan)

Salah satu ciri ketidaktegasan, yaitu meletakkan partikel penegas. Partikel penegas di antaranya *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *-pun*. Berikut akan di uraikan ketidaktepatan dalam penggunaan partikel penegasan.

Padahal, ada makna lain yang terungkap dalam tuturan, misalnya makna afektif dan makna sosial.

(I RKDTEPP N 52)

Hal ini disebabkan, konjungsi antarkalimat *padahal* hilang karena salah dalam peletakkan karena peletakkannya di intrakalimat bukan di antarkalimat. Oleh karena itu, kata *ada* diubah menjadi *adapun* seperti kalimat berikut:

Adapun makna lain yang terungkap dalam tuturan, misalnya makna afektif dan makna sosial.

(I RKDTEPP.Rv. N 52)

4. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidakhematan

Berdasarkan pembahasan data, ketidakhematan kalimat terjadi disebabkan subjek ganda, bersuperodinat, dan kesinoniman, yaitu berjumlah 16 kalimat. Hal ini dikarenakan, ketiga ciri ketidakhematan tersebut dirasa melebihi-lebihkan kata yang menyebabkan kalimat tidak efektif dan dirasa membingungkan pembaca. Hal ini sejalan dengan Putrayasa (2014:54-66), kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu.

Berdasarkan temuan di atas, 16 kalimat yang tidak efektif sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul “Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia”, yaitu berjumlah tujuh (7) kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Aziz dari Universitas Pendidikan Indonesia.

Berikut uraian ciri ketidakhematan dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia*:

a. Penghilangan Subjek

Bentuk kata/frasa yang menduduki subjek akan terlihat tidak jelas, jika digunakan dalam satu kalimat, kecuali kalau kalimat tersebut terdapat klausa. Berikut akan di uraikan ketidaktepatan dalam kalimat karena subjek tidak jelas.

Mereka mengasah kemampuan berbahasa China mereka dengan mengikuti kelas Minggu atau sekolah akhir pekan.

(II BISBPKBKPBBDDUI N 119)

Kalimat di atas, tidak efektif karena terdapat subjek ganda dengan hadirnya pronomina atau kata ganti orang, yaitu *mereka* di awal kalimat dan *mereka* sebelum kata *dengan*. Subjek ganda tersebut akan menyebabkan keborosan atau kemubaziran dalam penggunaan subjek di kalimat

sederhana. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti kalimat efektif berikut:

Mereka mengasah kemampuan berbahasa China dengan mengikuti kelas Minggu atau sekolah akhir pekan.

(II BISBPKBKPBBDDUI.Rv. N 119)

b. Penghilangan Superodinat

Bentuk superodinat lazimnya muncul kalau bentuk kebahasaan yang memiliki sejumlah perincian. Berikut akan di uraikan ketidaktepatan dalam kalimat dalam bentuk superodinat.

Proses pengumpulan data berlangsung sejak bulan Mei-Juli 2011.

(I RKDTEPP N 49)

Kalimat di atas, tidak efektif karena terdapat kata yang bersuperodinat dengan frasa yang lain. Kata bulan bersuperodinat dengan Mei-Juli. Hal itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Agar kalimat itu efektif, kata *bulan* harus diubah seperti kalimat berikut:

(01) Proses pengumpulan data berlangsung sejak Mei-Juli 2011.

(I RKDTEPP.Rv. N 49)

c. Penghindaran Kesenoniman

Salah satu dari tiga ciri kehematan terdapat ketidakefektifan, yaitu penghindaran kesinoniman dalam satu kalimat. Berikut kalimat yang termasuk ciri kehematan berdasarkan penghindaran kesinoniman.

Akan tetapi, masalah yang **sebenarnya** dipersoalkan **sesungguhnya** bukan melulu terkait dengan dua tantangan situasi berbahasa tadi, yang memang dianggap wajar dan mesti dihadapi oleh setiap penutur bahasa dalam situasi multilingual mana pun.

(II BISBPKBKPBBDDUI N 116)

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat kesinoniman dengan hadirnya imbuhan *nya* pada kata *sebenarnya* dan *sesungguhnya*. Imbuhan *nya* pada *sebenarnya* dan *sesungguhnya* merujuk gejala bahasa. Kata-kata tersebut terlihat mubazir karena subjek ganda. Oleh karena itu, kalimat tersebut diubah dengan cara memilih di antara kata *sebenarnya* dan *sesungguhnya* agar dijadikan kalimat efektif seperti kalimat berikut:

Akan tetapi, masalah yang **sebenarnya** dipersoalkan

sesungguhnya bukan melulu terkait dengan dua tantangan situasi berbahasa tadi, yang memang dianggap wajar dan mesti dihadapi oleh setiap penutur bahasa dalam situasi multilingual mana pun.

(II BISBPKBKPBBDDUI.Rv. N 116)

5. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidackermatan

Ketidackermatan dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 ditemukan sebanyak 16 kalimat. Ketidackermatan tersebut dikarenakan kalimat memiliki tafsiran ganda atau ambigu sehingga menyebabkan pembaca merasa kebingungan dalam menafsirkan kalimat. Sejalan dengan temuan tersebut, kecermatan bahasa adalah kehati-hatian alam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak menimbulkan tafsir ganda (Rahardi, 2009:133).

Berdasarkan temuan di atas, 16 kalimat yang tidak efektif sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul “Plagiartisme dalam Kata-kata Mahasiswa: Analisis Teks dengan Pendekatan Fungsional”, yaitu berjumlah lima (5) kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Wachidah dari Universitas Jakarta. Analisis kalimat tersebut sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat longitudinal.

(I PNSADIJU1;2S3;0 N 65)

Kalimat di atas, tidak efektif karena subjek terlihat ambigu. Subjek terlihat ambigu karena terdapat kata *penelitian*. Kesatu, kata *penelitian* di awal kalimat sudah tepat karena menduduki subjek. Kedua, kata *penelitian* sesudah kata *sebuah* tidak tepat karena terlihat ambigu atau memiliki tafsiran ganda. Oleh karena itu, agar menjadi kalimat efektif yang tepat seperti dalam kalimat berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat longitudinal.

(I PNSADIJU1;2S3;0.Rv. N 65)

6. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidakpaduan

Ketidakpaduan dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 ditemukan sebanyak 13 kalimat. Hal ini ditunjukkan pada temuan data, seperti: penggunaan kalimat yang

terlalu panjang atau bertele-tele. Hal ini dikarenakan, kalimat yang terlalu panjang akan menyebabkan kalimat tidak efektif dan kalimat menjadi tidak jelas letak strukturnya.

Yulianto (1992:73) berpendapat pemilihan kata yang tepat akan lebih mengefektifkan sebuah kalimat. Bentuk kelompok kata yang panjang tidak jarang memiliki padanan yang lebih singkat dan padat.

Berdasarkan temuan di atas, 13 kalimat yang tidak efektif sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul “Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia”, yaitu berjumlah lima (5) kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Aziz dari Universitas Pendidikan Indonesia. Analisis kalimat tersebut sebagai berikut.

Gejala alih kode yang muncul pada para penutur bahasa Indonesia yang begitu mudahnya beralih ke dalam bahasa asing, penggunaan bahasa asing pada tahap awal persekolahan, seperti di sekolah-sekolah yang dulu berlabel Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), penggunaan bahasa asing pada papan-papan nama, dan kasus-kasus lainnya, merupakan contoh-contoh pelemahan daya hidup bahasa Indonesia.

(II BISBPKBKPBBDDUI N 117)

Kalimat di atas, tidak efektif karena kalimat tersebut tidak padu. Ketidakpaduan kalimat karena kalimat tersebut terlalu panjang dan menjadikan kalimat itu bertele-tele. Kalimat tersebut bertele-tele karena frasa utama menjadi hilang, yaitu *pengguna bahasa asing*. Oleh karena itu, kalimat tersebut diperbaiki menjadi dua kalimat seperti kalimat berikut:

Gejala alih kode muncul pada para penutur bahasa Indonesia yang begitu mudahnya beralih ke dalam bahasa asing. Penggunaan bahasa asing pada tahap awal persekolahan, seperti di sekolah-sekolah yang dulu berlabel Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Penggunaan bahasa asing pada papan-papan nama dan kasus-kasus lainnya, merupakan contoh-contoh pelemahan daya hidup bahasa Indonesia.

(II BISBPKBKPBBDDUI.Rv. N 117)

7. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketidaklogisan

Berdasarkan temuan pembahasan data, ketidaktepatan ejaan dalam bentuk tanda koma ditemukan paling banyak, yaitu dengan jumlah 20 kalimat. Hasil analisis data, kesalahan tanda koma (,) dikarenakan frasa atau konjungsi intrakalimat tersebut tidak terdapat tanda koma dan peletakkan tanda koma tidak tepat. Jumlah keseluruhan yang ditemukan, yaitu sebanyak 58 kalimat.

Dalam penulisan ejaan, sangat penting digunakan untuk memperoleh keakuratan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutejo (2012), yaitu keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat efektif merupakan keterampilan yang penting.

Berdasarkan temuan di atas, 58 kalimat yang tidak efektif sering ditemukan di Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia* Edisi 2013 dengan judul "Adakah Konsep Finit dalam Bahasa Sunda?", yaitu berjumlah 12 kalimat. Judul tersebut ditulis oleh Kurniawan dari Universitas Pendidikan Indonesia. Analisis kalimat tersebut sebagai berikut.

(6-7) menjadi bukti bahwa bahasa Sunda tidak memiliki pemarkah kasus dan kala.

(II AKFBS N 173)

Kalimat di atas, tidak efektif karena penulisan bilangan, yaitu angka (6-7). Penulisan angka di awal kalimat tidak diperbolehkan dalam penulisan bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diubah dengan cara di awal kalimat tersebut di tambahkan kata *kalimat* seperti dalam kalimat berikut:

Kalimat (6-7) menjadi bukti bahwa bahasa Sunda tidak memiliki pemarkah kasus dan kala.

(II AKFBS.Rv. N 173)

PENUTUP

Simpulan

Ketidakefektifan kalimat dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013, yakni menganalisis kalimat berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif. Dari 2.600 kalimat, terdapat 246 kalimat yang tidak memenuhi ciri kalimat efektif. Ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut:

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketidaksepadanan

Berdasarkan ketidaksepadanan struktur terdapat kesalahan pada konjungsi presposisi, penggunaan kata *yang* di depan predikat, dan ketidaktepatan peletakan konjungsi intrakalimat yang paling banyak ditemukan dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013.

2. Ketidakparalelan

Berdasarkan ketidakparalelan atau ketidaksamaan bentuk ditemukan kalimat yang dirasa tidak memiliki kesamaan bentuk, yaitu frasa dan imbuhan.

3. Ketidaktegasan

Berdasarkan ketidaktegasan ditemukan konjungsi *bagaimana* yang dirasa kurang tegas sebab tidak terdapat partikel *pun* untuk mempertegas makna tersebut.

4. Ketidakhematan

Berdasarkan ketidakhematan ditemukan subjek ganda dalam satu kalimat yang menyebabkan di dalam kalimat tunggal tersebut memiliki dua subjek.

5. Ketidakcermatan

Berdasarkan ketidakcermatan dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013 ditemukan kalimat tidak efektif dikarenakan memiliki tafsiran ganda atau ambigu.

6. Ketidakpaduan

Berdasarkan ketidakpaduan dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013 ditemukan sebanyak sembilan kalimat yang bertele-tele, sehingga kalimat tersebut perlu di jadikan dua atau tiga kalimat.

7. Ketidaklogisan

Berdasarkan ketidaklogisan jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013 ditemukan ketidaktepatan penggunaan ejaan tanda baca, yaitu tanda koma (,) dan tanda pisah (-). Ketidaklogisan tersebut juga terjadi karena ide kalimat yang di tandai dengan konjungsi *di mana* sehingga menjadi tidak jelas kalimat tersebut.

Saran

1. Disarankan kepada Universitas swasta, yaitu Universitas Ternate, Universitas Pendidikan Ganesa, dan Universitas Pendidikan Indonesia, untuk menyeleksi kembali mahasiswa yang ingin membuat penelitian di dalam Jurnal Ilmiah *Linguistik Indonesia*. Dengan tujuan, penelitian selanjutnya tidak akan terjadi lagi kesalahan dalam penggunaan kalimat.

2. Disarankan kepada para penulis jurnal yaitu Ibrahim dari Universitas Ternate, Andyani dari Universitas Pendidikan Ganesa, Fasya dan Suhedar dari Universitas Pendidikan Indonesia, dan Aziz dari Universitas Pendidikan Indonesia, untuk memakai bahasa Indonesia yang benar terutama dalam penggunaan kalimat efektif. Dengan kata lain, kalimat efektif sangat diperlukan guna untuk melakukan penulisan penelitian selanjutnya.
3. Disarankan kepada dosen, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pembelajaran sintaksis kepada mahasiswa, khususnya kalimat efektif.
4. Penyunting jurnal hendaknya benar-benar membaca dan memberi arahan kepada penulis artikel jurnal terutama dari Universitas swasta untuk mengecek kembali kalimat yang tidak efektif sebelum diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E Zaenal dan S Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akaperss.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika) Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditnya Media Publishing.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yulianto, Bambang dan Susilo Purwantono. 1992. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: C3 Press Surabaya.

